

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara kepulauan merupakan wilayah yang sangat rawan bencana. Indonesia terletak pada batas pertemuan empat lempeng besar dunia yang sangat aktif yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, lempeng Pasifik dan lempeng mikro Philipina. Konsekuensi tumbukan lempeng tersebut mengakibatkan negara Indonesia rawan bencana geologi diantaranya gempa bumi, letusan gunung api dan tsunami (Bouler, 2003). Jalur penunjaman lempeng bumi di wilayah Kepulauan Indonesia merupakan jalur penyebab gempa tektonik yang mana bersifat regional dan umumnya kerusakan yang ditimbulkan sangat parah. Jalur gempa tersebut secara geologis berdampingan dengan jalur gempa bumi. Sebagian jalur gempa bumi tersebut berada di laut sehingga sangat berpotensi menimbulkan bencana *tsunami* (Nur, 2010 hlm 67).

Ada 28 wilayah di Kepulauan NKRI yang dinyatakan sebagai wilayah rawan bencana gempa bumi tektonik, gunung api, dan tsunami. Diantaranya NAD, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah, DIY wilayah selatan, Jatim wilayah selatan, Bali, NTB, dan NTT (BNPB, 2011). Salah satu wilayah yang mengalami resiko bencana gempabumi adalah Kota Banda Aceh di Provinsi Aceh, dimana Kota Banda Aceh termasuk wilayah yang dilalui oleh patahan aktif sesar Sumatera (Sesar Semangko) yang memanjang hingga Lampung dan sebagian besar wilayah Kota Banda Aceh berada di pesisir pantai. Adapun resiko pergerakan sesar semangko secara terus menerus dapat menyebabkan Aceh dan khususnya Kota Banda Aceh sangat berpotensi terhadap bencana Geologis seperti Gempa bumi dan Tsunami.

Menyadari dampak bencana, penting ditumbuhkan kesadaran, ketangguhan bencana dan pembudayaan pengurangan risiko bencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bencana adalah melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman belajar untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang berdampak pada peningkatan kesiapsiagaan bencana. Perubahan perilaku ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan (Howard dalam Ahmadi, 2003 hlm 127). Dewi dkk (2015, hlm 185)

“Pembelajaran PRB jika direncanakan secara efektif dan dilaksanakan dengan baik, maka dalam jangka panjang, akan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya selamat dalam segala bentuk aktivitas yang mereka lakukan”. Salah satu pembelajaran jangka panjang untuk menumbuhkan budaya siaga bencana adalah melalui pendidikan sekolah.

Pembentukan budaya siaga bencana dapat dilakukan secara sistematis melalui pendidikan di sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa, “Penanggulangan bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan”. Undang-undang tersebut mempertegas bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan resiko bencana. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai media informasi yang efektif dalam mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pendidikan mitigasi di sekolah (Astuti dan Sudaryono, 2010 hlm 33). Sekolah sebagai instansi yang memegang peran penting dalam upaya pencegahan awal terhadap mitigasi bencana dapat bertindak sebagai perantara dalam masyarakat yang bertanggungjawab untuk menyebarluaskan informasi bencana kepada seluruh komunitas sekolah dan masyarakat secara efektif.

Berlatar belakang pentingnya kesiapsiagaan bencana pada komunitas sekolah, pemerintah Aceh pada tahun 2009 merintis Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai upaya pencegahan ancaman bencana sedini mungkin. Model sekolah siaga bencana tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Konsep sekolah siaga bencana bertujuan sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah dan komunitasnya dalam mengantisipasi bencana. Untuk mencapai tujuan kesiapsiagaan tersebut harus disertai juga dengan pembinaan pada seluruh komunitas sekolah.

Pembinaan pengetahuan bencana merupakan salah satu faktor utama dalam mencegah korban jiwa dan mengurangi dampak kerugian material dari sebuah bencana. Sekolah sebagai lembaga vital dalam masyarakat memiliki kapasitas dalam meminimalisir dampak kerusakan akibat bencana. Menurut Daud (2014 hlm 27), “Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan

kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana”. Untuk menumbuhkan kapasitas sekolah dalam menghadapi ancaman bencana bukan hanya dari pihak sekolah saja namun perlu didukung oleh seluruh komunitas sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Pelaksanaan kebijakan, pelatihan dan sosialisasi tentang kebencanaan secara rutin menjadi langkah yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran komunitas sekolah terhadap ancaman bencana alam.

Sebagai upaya antisipasi bencana, *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center* (TDMRC) atau Pusat Penelitian Tsunami dan Mitigasi Bencana dari Universitas Syiah Kuala bekerjasama dengan LIPI intensif mensosialisasikan pengembangan sekolah untuk menjadi sekolah siaga bencana. Semenjak tahun 2009 sampai dengan 2013 tercatat 20 sekolah pada wilayah rawan bencana di kota Banda Aceh telah mendapatkan sosialisasi dari TDMRC, LIPI dan UNESCO untuk menjadi sekolah siaga bencana. Sekolah yang telah mendapatkan sosialisasi tersebut wajib menjalankan program binaan yang berwawasan siaga bencana untuk seluruh komunitas sekolahnya secara berkelanjutan. Menurut penelitian Susanti, dkk (2014 hlm 44) “Namun, terdapat juga di antara SSB tersebut yang tidak secara berkesinambungan melaksanakan program pengurangan resiko bencana. Hasil dari penelitian yang dilakukan Khairuddin, dkk, (2012 hlm 65) menyimpulkan bahwa “Kesiapsiagaan masyarakat sekolah dalam mengurangi resiko bencana masih pada taraf mengetahui tindakan-tindakan penyelamatan, namun mereka belum memiliki keterampilan tindakan kesiapsiagaan”. Berdasarkan dua penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan pembinaan sekolah siaga bencana di tingkat sekolah, dan hal ini harus menjadi perhatian semua pihak apakah perlu untuk dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan sekolah siaga bencana.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Kota Banda Aceh merupakan wilayah yang pernah mengalami bencana gempa dan tsunami yang sangat dahsyat yang merusak dan menghancurkan sebagian besar infrastruktur penunjang kota, namun dalam 10 tahun terakhir Kota Banda Aceh mampu bangkit dari keterpurukan berkat program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana dari dalam maupun luar negeri.

Kota Banda Aceh berada di ujung Pulau Sumatera yang diapit oleh dua patahan atau sesar Sumatera yang masih aktif, yaitu patahan segmen Aceh dan segmen Seulimeu. Kota Banda Aceh masih tergolong rawan terjadinya gempa bumi dan tsunami lagi. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir korban jiwa, perlu ditumbuhkan pengetahuan, kesadaran, dan pembudayaan siaga bencana sedini mungkin khususnya melalui program pembinaan-pembinaan siaga bencana pada jalur sekolah.

Mulai tahun 2009-2013, *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center* (TDMRC) atau Pusat Penelitian Tsunami dan Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala bekerjasama dengan LIPI merintis sebanyak 20 sekolah siaga bencana di Kota Banda Aceh. Sekolah yang telah disosialisasikan tersebut wajib melaksanakan program pembinaan siaga bencana melalui kebijakan sekolah, integrasi materi pembelajaran mitigasi bencana, jalur evakuasi, pendanaan, simulasi, sarana dan prasarana bencana untuk seluruh komunitas sekolahnya secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu Sakurai, dkk (2015) pada siswa SDN 7, SDN 15, SDN 21, dan SDN 48 yang berstatus sekolah siaga bencana. Hasil penelitian menunjukkan komunitas sekolah tidak menyadari bahwa memastikan kelanjutan pendidikan bencana merupakan tanggung jawab mereka. Selanjutnya penelitian Havwina (2016) di SMAN 1 (SSB) dan SMAN 6 (non-SSB) Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesiapsiagaan sekolah siaga bencana dan non-sekolah siaga bencana dalam menghadapi bencana. Hal ini mengindikasikan upaya sekolah siaga bencana sebagai sekolah dengan konsep siaga bencana tidak berjalan secara optimal. Hal ini tampak dari tingkat kesiapsiagaan bencana yang sama dengan sekolah yang tidak diprioritaskan sebagai sekolah siaga bencana.

Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembinaan sekolah siaga bencana, kesiapsiagaan komunitas sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan sekolah siaga bencana tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Banda Aceh (Studi di SD, SMP dan SMA Siaga Bencana)”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan pada beberapa fokus masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan sekolah siaga bencana pada komunitas sekolah di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah siaga bencana di Kota Banda Aceh?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan siaga bencana pada komunitas sekolah di Kota Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pembinaan sekolah siaga bencana pada komunitas sekolah di Kota Banda Aceh.
2. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah siaga bencana di Kota Banda Aceh.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan siaga bencana pada komunitas sekolah di Kota Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menyempurnakan atau memantapkan pembinaan kesiapsiagaan dalam pelaksanaan program sekolah siaga bencana di Indonesia, khususnya di Kota Banda Aceh.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

##### **a. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas sekolah membutuhkan dukungan pembinaan dari seluruh unsur komunitas sekolah dan

kebijakan dari sekolah dalam mendukung program pengurangan risiko bencana serta sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk melakukan upaya-upaya yang dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi dan tsunami.

b. Bagi Guru Geografi

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru geografi dapat meningkatkan kontribusinya terhadap peningkatan kesiapsiagaan pada komunitas sekolah.